

DUALISME IDEOLOGI DALAM IDENTITAS SPIRITUAL KOMUNITAS BHUJANGGA DI BALI

I Wayan Gede Wisnu

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: gede.wisnu@undiksha.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.30742/juispol.v3i1.2891>

Abstract

This paper presents a critical study of ideological aspects of identity in the spirituality of society as reflected through phenomena in the realm of the Bhujangga community in Bali. In this case, the spiritual identity of the community identifies a dualism related to the legitimacy of the Vaishnava ideology through the formal institutional authority of kinship, which tends to be contradictory to the inheritance of a number of Siwaistic markers such as being verified and affiliated with the Bhujangga ideology. In line with this phenomenon, this study focuses on a discussion of constructivity and correlativity related to ideological dualism in the spiritual identity of the Bhujangga community. This study was conducted through descriptive and interpretive methods based on a number of concepts from the semiotic theory of cultural interpretation by Geertz and critical discourse theory by Foucault. The results of this study indicate that the constructivity of ideological dualism in the spiritual identity of the Bhujangga community is related to (1) cognitive identity and (2) collective identity. Meanwhile, the correlativity of ideological dualism in the spiritual identity of the Bhujangga community is related to (1) the domination of the Vaishnava ideology and (2) the degradation of the Bhujangga ideology.

Keyword: Vaishnava ideology, Bhujangga ideology, Bhujangga community

Abstrak

Tulisan ini menyajikan suatu kajian kritis terhadap aspek ideologis sebagai identitas dalam spiritualitas masyarakat seperti terefleksi melalui fenomena pada ranah komunitas Bhujangga di Bali. Dalam hal ini, identitas spiritual pada komunitas tersebut mengidentifikasi suatu dualisme terkait dengan legitimasi Ideologi Waisnawa melalui otoritas kelembagaan formal kekerabatan yang cenderung kontradiktif terhadap keterwarisan sejumlah penanda Siwaistik seperti terverifikasi dan terafiliasi terhadap ideologi Bhujangga. Sejalan dengan fenomena tersebut, kajian ini difokuskan pada suatu pembahasan tentang konstruktivitas dan korelativitas terkait dualisme ideologi dalam identitas spiritual dari komunitas Bhujangga tersebut. Kajian ini dilakukan melalui metode deskriptif dan metode interpretatif yang berlandaskan pada sejumlah konsep dari teori semiotika tentang tafsir kebudayaan oleh Geertz dan teori wacana kritis oleh Foucault. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruktivitas dari dualisme ideologi dalam identitas spiritual komunitas Bhujangga berkenaan dengan (1) identitas kognitif dan (2) identitas kolektif. Sementara itu, korelativitas dari dualisme ideologi dalam identitas spiritual komunitas Bhujangga berkenaan dengan (1) dominasi ideologi Waisnawa dan (2) degradasi ideologi Bhujangga.

Kata Kunci: Ideologi Waisnawa, ideologi Bhujangga, komunitas Bhujangga

A. Pendahuluan

Pengelompokan satuan masyarakat berdasarkan hubungan kekerabatan merupakan suatu fenomena universal dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang telah terkonstruksi dari peradaban masa lampau

dan terduplikasi hingga pada masa kini. Fenomena yang demikian dapat dicermati pada masyarakat di Nusantara, seperti keberadaan *marga* pada masyarakat Minangkabau dan masyarakat Batak serta

keberadaan *soroh* dalam masyarakat Bali. Pengelompokan masyarakat yang demikian merupakan substansi yang esensial dalam pemertahanan nilai budaya masyarakat secara berkelanjutan (Koentjaraningrat, 1997: 86).

Keberadaan kelompok masyarakat berdasarkan hubungan kekerabatan sebagai suatu komunitas sosial cenderung mengusung suatu penanda identitas secara sosiologis. Fenomena ini dapat dicermati pada keberadaan *soroh* dalam komunitas kekerabatan masyarakat Bali. Dalam hal ini, identitas dari *soroh* tersebut cenderung terekspresi melalui identitas spiritual, seperti *soroh* Pande yang terlegitimasi sebagai komunitas kekerabatan keturunan penganut *sekte brahma* dan *soroh* Pasek sebagai keturunan penganut *sekte siwa pasupati* (Wisnu, 2022: 313). Berkenaan dengan itu, salah satu komunitas kekerabatan yang dikaji dalam tulisan ini adalah komunitas Bhujangga atau lazim disebut sebagai *soroh* Senggu dalam masyarakat Bali.

Komunitas Bhujangga merupakan suatu komunitas kekerabatan yang mengartikulasikan identitas secara spiritual sebagai (keturunan) kaum penganut sekte Waisnawa (pemuja Dewa Wisnu) di Bali. Identitas tersebut teridentifikasi melalui penamaan kelembagaan formal komunitas tersebut yang kini dikenal dengan Maha Warga Bhujangga Waisnawa (MWBW). Dalam hal ini, identitas kewaisnawaan terliterasi melalui penggunaan kata “Waisnawa” pada diksi penamaan tersebut. Sejalan dengan itu, AD/ART serta simbolisitas kelembagaan tersebut telah menyajikan suatu legitimasi konseptual secara struktural (Ginarsa dkk, 2014:89-101). Hal ini diperkuat oleh persepsi kekerabatan dan masyarakat secara komunal.

Identitas kewaisnawaan pada komunitas Bhujangga sejalan dengan pandangan Goris (1974: 21) tentang *soroh bhujangga* atau *senggu* sebagai keturunan dari para penganut sekte Waisnawa di Bali. Pandangan dari Goris tersebut senantiasa menjadi rujukan,

khususnya pada pembicaraan dan pengkajian tentang sekte terkait komunitas kekerabatan di Bali, sehingga persepsi tentang komunitas Bhujangga sebagai penganut sekte Waisnawa kian menguat dan meluas secara akademik. Pemahaman seperti demikian mempertegas tentang identitas spiritual dari komunitas Bhujangga yang secara ideologis merupakan penganut ideologi Bhujangga.

Persepsi serta legitimasi terhadap Ideologi Waisnawa dalam spiritualitas kekerabatan pada komunitas Bhujangga cenderung bernuansa kontradiktif terhadap keterwarisan serangkaian penanda yang bersifat Siwaistik secara kekerabatan. Fenomena ini dapat dicermati melalui *griya bhujangga* sebagai suatu kelembagaan kekerabatan yang terwarisi secara tradisi. Keberadaan lembaga tersebut lazim dijumpai pada komunitas kekerabatan (*soroh*) yang lain sebagai kediaman para pendeta kekerabatan dan sekaligus sebagai pusat (penyelenggaraan) spiritualitas secara tradisi. Berkenaan dengan itu, *griya bhujangga* justru mewariskan suatu bentuk ajaran dan seperangkat media pemujaan terhadap Siwa. Warisan spiritualitas yang bernuansa Siwaistik tersebut telah dikaji pada tahun 2015 dan terkonstruksi suatu persepsi bahwa “Bhujangga” merupakan suatu tipologi ajaran spiritual tradisi yang bernuansa Siwaistik dalam keterwarisan tatanan religiusitas masyarakat (Sunarya, 2015: 8).

Dualisme pemahaman berkenaan dengan identitas spiritual pada ranah komunitas Bhujangga merupakan suatu refleksi tentang dualisme ideologi dalam identitas spiritual dari komunitas tersebut. Fenomena yang demikian merupakan suatu substansi yang menarik untuk dicermati secara akademik, khususnya melalui perspektif kajian budaya. Terkait dengan itu, dalam tulisan ini disajikan suatu kajian tentang dualisme ideologi tersebut dengan fokus pada konstruktivitas dan korelativitas. Dalam hal ini, konstruktivitas tentang dualisme ideologi terkait identitas spiri-

tual komunitas Bhujangga merujuk pada bentukan dualisme tersebut secara sosiologis. Sementara itu, korelativitas dari dualisme ideologi tersebut merujuk pada serangkaian implikasi yang terjadi secara kulturalitas.

B. Metode Penelitian

Kajian ini merujuk pada suatu metode sebagai landasan struktural dan operasional serta penggunaan sejumlah teori sebagai landasan konseptual. Sejalan dengan itu, digunakan metode deskriptif dan interpretatif beserta teori semiotika dan wacana kritis. Kajian ini berorientasi pada suatu pemahaman kritis terhadap fenomena ideologis dalam spiritualitas masyarakat yang bergulir secara dinamis hingga saat ini.

1. Metode Deskriptif dan Interpretatif

Metode deskriptif merupakan suatu cara kerja penelitian melalui penyajian data berupa paparan tekstualitas (Moleong, 2002: 6). Sementara itu, metode interpretatif merupakan suatu cara kerja penelitian melalui penyajian data berupa elaborasi pemaknaan (Moleong, 2002:197-198). Keterpaduan dari kedua metode tersebut diakumulasikan pada suatu konstruktivitas dan produktivitas sajian data. Dalam hal ini, metode interpretative sebagai kerangka kognitif terhadap substansi metode deskriptif. Sejalan dengan itu, metode deskriptif sebagai kerangka diskursif terhadap abstraksi metode interpretatif secara tekstualitas.

Metode deskriptif pada kajian ini teraktualisasi melalui penjabaran sejumlah aspek kulturalitas, baik pada dimensi kognitif maupun kolektif, yang terkorelasi terhadap identitas spiritual komunitas Bhujangga. Sejalan dengan itu, metode interpretatif terefleksi melalui pemaknaan terhadap sejumlah deskripsi tentang aspek kulturalitas pada komunitas Bhujangga yang mengidentifikasikan serangkaian penanda ideologis sebagai suatu penanda secara simbolis, teologis, sosiologis, dan populis, Keterpaduan metodologis yang

demikian terakumulasi pada suatu tipologi penjabaran hasil kajian secara tekstual dan kontekstual. Dalam hal ini, tipologi penjabaran tersebut didasarkan atas paradigma kritis melalui suatu artikulasi pemaknaan terhadap dimensi kulturalitas pada dimensi yang bersifat sosiologis, simbolis, ideologis, dan politis.

2. Teori Semiotika dan Teori Wacana Kritis

Teori semiotika merupakan suatu teori tentang segala sesuatu yang dipahami sebagai tanda dan dimaknai secara interpretatif, korelatif, dan komprehensif. Pada awalnya, teori ini terkonstruksi dan teraktualisasi pada ilmu filsafat dan bahasa. Dalam perkembangannya, teori ini telah teradopsi dan teradaptasi pada berbagai bidang ilmu, seperti pada interpretasi kebudayaan masyarakat oleh Geertz. Pengembangan teori tersebut dikonsepsikan sebagai tafsir kebudayaan (Geertz, 1992: 5). Serupa dengan itu, teori semiotika juga terelaborasi seiring dinamika pada ilmu bahasa dalam pengkajian terhadap sejumlah aspek kulturalitas masyarakat secara kritis. Dalam hal ini, bahasa diikonisasi sebagai wacana yang berupa media literasi serta interpretasi terhadap suatu konstruktivitas kultural masyarakat (Barker, 2005: 106). Tipologi wacana yang demikian berimplikasi pada suatu analisis wacana melalui teori wacana kritis guna mengkaji korelasi antara wacana terhadap kuasa dan pengetahuan secara diskursif (Foucault, 2012: 47 -131).

Penggunaan teori semiotika dalam kajian ini berkenaan dengan suatu penafsiran terhadap sejumlah aspek spiritualitas pada komunitas Bhujangga yang terkorelasi dengan aspek ideologis seperti terelaborasi melalui pemahaman kulturalitas dari Geertz. Dalam hal ini, sejumlah penanda ideologis pada ranah spiritualitas dari komunitas Bhujangga seperti terefleksi melalui kelembagaan formal dan kelembagaan tradisional diinterpretasikan secara kognitif, konstruktif, serta komparatif

untuk memperoleh komprehensivitas pemakaian. Interpretasi tersebut berasumsi bahwa keberadaan suatu ideologi dalam kulturalitas masyarakat pada hakikatnya berkorelasi sebagai jaringan makna secara kolektif. Sejalan dengan itu, penggunaan wacana kritis berkenaan dengan pendalaman pemahaman terhadap kebermaknaan sejumlah aspek spiritualitas pada komunitas Bhujangga untuk mencermati suatu relasi kuasa yang terkonstruksi secara kognitif dan terartikulasi secara naratif seperti terelaborasi dari pandangan Foucault. Dalam hal ini, dualisme ideologi pada ranah identitas spiritual dari komunitas Bhujangga tidak sebatas dipahami sebagai entitas kultural secara internal, melainkan sebagai identitas komunal yang berkorelasi melalui serangkaian kuasa secara diskursif dalam dimensi sosiologis, simbolis, ideologis, dan politis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konstruktivitas Dualisme Ideologi dalam Identitas Spiritual Komunitas Bhujangga di Bali

Pembahasan tentang konstruktivitas dualisme ideologis dalam identitas spiritual pada komunitas Bhujangga tersebut berkenaan dengan suatu (1) identitas kognitif dan (2) identitas kolektif. Dalam hal ini, identitas kognitif dimaksudkan sebagai suatu identitas yang terelaborasi pada pemahaman spiritualitas dari komunitas Bhujangga. Sementara itu, identitas kolektif merupakan suatu identitas yang terekspresi dalam aktivitas spiritual pada komunitas Bhujangga. Kedua tipologi identitas tersebut mengartikulasikan suatu dualisme sebagai topik utama dalam pembahasan ini.

a. Identitas kognitif

Identitas kognitif yang berkenaan dengan aspek spiritualitas pada komunitas Bhujangga terekspresi melalui ranah kelembagaan secara formal dan tradisional. Dalam hal ini, kelembagaan formal pada komunitas

Bhujangga melegitimasi tentang keberadaan Ideologi Waisnawa sebagai identitas spiritual kekerabatan secara resmi. Hal ini ditetapkan melalui AD/ART serta kebijakan kelembagaan formal hingga kini. Dengan legitimasi yang demikian, Ideologi Waisnawa telah menunjukkan suatu keberterimaan pada ranah formal dan secara perlahan terartikulasi pada ranah komunal. Fenomena ini diantaranya dapat dicermati pada lambang kelembagaan formal komunitas Bhujangga (MWBW) berikut:



Gambar 1. Lambang MWBW

(Sumber: Dok. Putu Ngurah Wirawan)

Simbolisitas yang terkonstruksi pada lambang MWBW seperti gambar 1 di atas menyajikan sejumlah penanda tentang Ideologi Waisnawa sebagai suatu ideologi dalam spiritualitas Hindu yang berorientasi pada pemujaan Tuhan sebagai Dewa Wisnu. Hal ini dapat dicermati melalui gambar cakra serta warna hitam sebagai dasar pada lambang organisasi tersebut. Dalam hal ini, cakra adalah senjata dari Dewa Wisnu. Sementara itu, warna hitam adalah warna simbolik sebagai penanda dari Dewa Wisnu. Serangkaian penanda tentang pemuliaan Dewa Wisnu yang terekspresi melalui lambang MWBW tersebut mengartikulasikan suatu identitas spiritual pada komunitas Bhujangga sebagai kesatuan kekerabatan penganut Ideologi Waisnawa.

Keberterimaan terhadap Ideologi Waisnawa seperti terlegitimasi secara formal dan terapresiasi secara komunal, baik pada

ranah internal di lingkungan kekerabatan komunitas Bhujangga maupun pada ranah eksternal dalam lingkungan masyarakat Bali, sejalan dengan keterwarisan suatu ideologi tentang pemujaan Siwa pada ranah kelembagaan tradisional secara tradisi. Fenomena ini dapat dicermati melalui keterwarisan suatu bentuk ajaran Siwa seperti dikenal dengan ajaran “Siwa Bhujangga” melalui *griya bhujangga* sebagai kelembagaan tradisional pada kekerabatan komunitas Bhujangga (Wisnu, 2022: 130). Keberadaan ajaran “Siwa Bhujangga” tersebut terliterasi melalui manuskrip berupa naskah lontar yang diwarisi oleh *griya bhujangga* dan telah terkoleksi pada sejumlah perpustakaan seperti berikut:



Gambar 2. Lontar Kerta Bhujangga .

(Sumber: Koleksi Pribadi)

Konsepsi ajaran “Siwa Bhujangga” secara tekstual melalui naskah Lontar Kerta Bhujangga yang kini juga telah dikoleksi oleh Perpustakaan Lontar Universitas Udayana seperti gambar 2 di atas merupakan suatu penjelasan serta penegasan tentang suatu bentuk ajaran Siwa sebagai warisan para leluhur dari komunitas Bhujangga di masa lampau dan berkelanjutan hingga kini. Konsepsi ajaran tersebut telah terkonstruksi melalui seperangkat pura pemujaan Siwa dalam konsep *tri lingga* (Wisnu, 2022: 412). Serangkaian penanda tentang keterwarisan ajaran “Siwa Bhujangga” mengartikulasikan suatu identitas spiritual pada komunitas Bhujangga sebagai penganut Ideologi Siwaistik yang telah teridentifikasi sebagai “Ideologi Bhujangga”.

b. Identitas kolektif

Identitas kolektif yang berkenaan dengan aspek spiritualitas pada komunitas Bhujangga terekspresi melalui ranah pemujaan dalam legitimasi kelembagaan secara formal dan tradisional. Dalam hal ini, kelembagaan formal melegitimasi suatu media pemujaan kekerabatan terhadap leluhur serta pemuliaan kepada Dewa Wisnu. Media pemujaan tersebut terikonisasi melalui suatu pura yang dipersepsikan sebagai *pura kawitan* seperti lazim dimiliki oleh kelompok kekerabatan (*soroh*) dalam masyarakat Bali. Berkenaan dengan itu, *pura kawitan* bagi komunitas Bhujangga yang terlegitimasi secara formal adalah Pura Gunung Sari di Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan, Bali seperti terdokumentasi melalui gambar berikut ini:



Gambar 3. Pura Gunung Sari di Desa Jatiluwih, Kabupaten Tabanan, Bali

(Sumber: Dok. Tanti Yulianingsih)

Keberadaan Pura Gunung Sari di Desa Jatiluwih sebagai *pura kawitan* bagi komunitas Bhujangga seperti gambar 3 di atas mengekspresikan suatu identitas spiritual sebagai penganut Ideologi Waisnawa. Penanda tentang identitas spiritual tersebut terartikulasi secara simbolis dan ekologis. Secara simbolis, Pura Gunung Sari dikonsepsikan sebagai pemujaan para leluhur dari komunitas Bhujangga sebagai penganut ideologi Waisnawa, sehingga dipersepsikan sebagai *pura kawitan* Bhujangga Waisnawa. Sejalan dengan itu, pura tersebut juga menjadi pemuliaan kepada Dewa Wisnu seperti

teridentifikasi melalui dominasi warna hijau (simbolisitas warna dari Awatara Krishna dalam religiusitas masyarakat Bali) pada pewarnaan sejumlah bangunan suci. Berkenaan dengan itu, secara ekologis, pura tersebut juga dipersepsikan sebagai pemujaan terhadap Dewi Sri, *sakti* dari Dewa Wisnu, yang menganugrahkan kesuburan dan kesejahteraan alam semester beserta isinya seperti terikonisasi melalui hamparan persawahan luas nan subur di Desa Jatiluwih, sebagai kawasan yang ditetapkan menjadi Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO.

Keberadaan Pura Gunung Sari sebagai *pura kawitan* Bhujangga Waisnawa terkait pemujaan para leluhur dari komunitas sejalan dengan keterwarisan serangkaian pura pemujaan Siwa dalam konsep *tri lingga* melalui *griya bhujangga* secara tradisi. Konstruktivitas pura yang bernaung di bawah otoritas kelembagaan tradisional dari komunitas Bhujangga tersebut berkenaan dengan pemujaan terhadap manifestasi Siwa sebagai Bhatara Guru beserta *sakti* Siwa sebagai Bhatari Uma dan Bhatari Giri Putri. Terkait dengan itu, pemujaan terhadap Bhatara Guru dilakukan melalui Pura Dalem Pauman, Bhatari Uma melalui Pura Dalem Tungkub, dan Bhatari Giri Putri melalui Pura Dalem Gunung Agung seperti teridentifikasi pada sejumlah desa adat di Kota Denpasar (Wisnu, 2022: 117 -119). Sementara itu, di luar wilayah Kota Denpasar, penamaan terhadap ketiga pura tersebut cenderung bervariasi, namun merujuk pada suatu esensi dan tipologi yang sama, seperti Pura Dalem Tungkub yang juga disebut sebagai Pura Dalem Pingit serta Pura Dalem Gunung Agung yang juga disebut Pura Dalem Purwa. Salah satu fenomena yang menarik dari ketiga pura tersebut adalah lokasi dari Pura Dalem Pauman yang berada dalam satu kawasan (di halaman depan) dari *griya bhujangga* seperti gambar berikut:



Gambar 4. Pura Dalem Pauman (kiri) dan Arca Bhatara Guru (kanan) (Sumber: Koleksi Pribadi)

Keberadaan Pura Dalem Pauman pada halaman depan *griya bhujangga* (Griya Batur Buah Gunung Rata) di Desa Adat Kesiman – Denpasar seperti gambar 4 di atas merefleksikan suatu konstruktivitas serta aktivitas pemujaan Siwa secara tradisi dalam naungan dari otoritas kelembagaan tradisional pada komunitas Bhujangga. Fenomena ini diperjelas oleh keberadaan arca Bhatara Guru yang dipuja di pura tersebut. Serangkaian penanda Siwaistik yang teridentifikasi sebagai bagian dari ajaran “Siwa Bhujangga” tersebut mengekspresikan suatu identitas spiritual sebagai penganut Ideologi Bhujangga. Dalam kaitan ini, penanda tentang identitas spiritual tersebut terartikulasi secara simbolis dan sosiologis. Secara simbolis, Pura Dalem Pauman dikonsepsikan sebagai media pemujaan Siwa dalam aktivitas spiritual *griya bhujangga* sebagai kelembagaan spiritualitas tradisi pada ranah kekerabatan komunitas Bhujangga. Pemujaan ini terutama dilakukan oleh para pendeta dari komunitas Bhujangga yang lazim dikenal dengan *ida bhujanggarsa*. Sementara itu, secara sosiologis, *griya bhujangga* merupakan ikon dari kelembagaan spiritualitas pada komunitas Bhujangga, sehingga keterkaitan spiritualitas terhadap Pura Dalem Pauman merupakan penegasan tentang pusat spiritualitas dari komunitas Bhujangga yang sekaligus sebagai pusat pengembangan ajaran “Siwa Bhujangga”. Korelativitas Dualisme Ideologi Dalam Identitas Spiritual Komunitas Bhujangga di Bali.

Pembahasan tentang korelativitas dualisme ideologis dalam identitas spiritual

komunitas Bhujangga berkenaan dengan (1) dominasi Ideologi Waisnawa dan (2) degradasi ideologi Bhujangga. Dalam hal ini, legitimasi Ideologi Waisnawa dimaksudkan sebagai suatu keberterimaan tentang keberadaan ideologi tersebut sebagai identitas spiritual pada komunitas Bhujangga. Sementara itu, degradasi Ideologi Bhujangga merupakan kemerosotan pemahaman tentang ideologi tersebut pada komunitas Bhujangga. Kedua fenomena sebagai suatu korelativitas dari dualisme ideologi dalam identitas spiritual pada komunitas Bhujangga tersebut merefleksikan suatu problematika ideologis dalam spiritualitas kekerabatan.

c. Dominasi Ideologi Waisnawa

Dominasi ideologi Waisnawa dimaksudkan sebagai suatu kecenderungan dalam pengakuan dan penerimaan Ideologi Waisnawa sebagai identitas spiritual pada komunitas Bhujangga secara ideologis. Fenomena ini terefleksi melalui strukturalitas, aktivitas, dan popularitas kelembagaan formal komunitas Bhujangga. Dalam hal ini, strukturalitas kelembagaan formal komunitas Bhujangga telah melegitimasi Ideologi Waisnawa sebagai identitas spiritual kekerabatan secara resmi. Sejalan dengan itu, aktivitas kelembagaan tersebut, khususnya dalam ranah spiritualitas, cenderung mengarah pada penguatan pengetahuan dan perluasan pemahaman terhadap Ideologi Waisnawa. Sementara itu, popularitas kelembagaan yang kini dikenal dengan MWBW tersebut cenderung terapresiasi sebagai kesatuan komunitas kekerabatan pengusung Ideologi Waisnawa. Kondisi yang demikian telah mengartikulasikan suatu pemahaman tentang identitas spiritual dari komunitas Bhujangga sebagai penganut Ideologi Waisnawa. Pemahaman tersebut cenderung mengalami penguatan seiring penyelenggaraan kongres (Mahasaba) kelembagaan formal setiap 5 tahun dalam penguatan identitas serta produktivitas keorganisasian seperti berikut:



Gambar 5. Mahasaba IV MWBW
(Sumber: Dok. POSTMERDEKA)

Pelaksanaan Mahasaba IV MWBW di Gedung Nari Graha, Renon, Denpasar pada tahun 2021 seperti gambar 5 di atas merefleksikan suatu aktivitas kelembagaan formal dari komunitas Bhujangga dalam penguatan identitas hingga solidaritas kekerabatan melalui ranah keorganisasian. Dalam hal ini, keberadaan Ideologi Waisnawa senantiasa dipertahankan sebagai identitas spiritual kekerabatan secara berkelanjutan. Penguatan identitas tersebut telah terimplementasi melalui penggunaan kata “Waisnawa” pada penamaan *griya bhujangga* sebagai “Griya Bhujangga Waisnawa” serta pemuliaan pendeta dari *griya bhujangga* dengan sebutan *ida rsi bhujangga waisnawa*. Secara komunal, penggunaan kata “Waisnawa” tersebut telah banyak digunakan pada penamaan personal sebagai penanda kekerabatan serupa dengan penamaan marga, seperti Jayadi Waisnawa dan Suta Waisnawa. Kondisi yang demikian kian memperkuat dan memperluas keberterimaan Ideologi Waisnawa secara sosiologis.

d. Degradasi Ideologi Bhujangga

Degradasi ideologi Bhujangga dimaksudkan sebagai suatu kemerosotan pemahaman tentang keberadaan ideologi Bhujangga pada komunitas Bhujangga secara khusus dan masyarakat Bali secara lebih luas. Dalam hal ini, pemahaman terhadap “Bhujangga” sebagai suatu ajaran (spiritual), terlebih lagi sebagai ideologi, cenderung meredup dalam kognitivitas spriritual kekerabatan pada

komunitas Bhujangga serta kemasyarakatan dalam masyarakat Bali. Berkenaan dengan itu, kebermaknaan “Bhujangga” telah mengalami pembiasan makna sebagai *soroh* serta penyimpangan makna sebagai suatu sekte (Wisnu, 2022: 4). Dalam konteks ini, pembiasan makna sebagai penamaan *soroh* telah menempatkan Bhujangga sebagai salah satu nama komunitas kekerabatan di Bali dengan sebutan *soroh bhujangga*. Sementara itu, penyimpangan makna telah menjadikan sebagai suatu penamaan sekte Waisnawa yang berkembang di Bali dengan sebutan “Bhujangga Waisnawa” seperti saat ini. Pemahaman yang demikian nyaris menghapuskan suatu pengetahuan tradisi tentang ideologi Bhujangga seperti keterwarisan ajaran “Siwa Bhujangga” dalam religiusitas masyarakat berikut:



Gambar 6. Keterwarisan *palinggih siwa bhujangga* di Pura Penataran Sarasidi Desa Adat Saraseda
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi)

Suatu media pemujaan masa lampau yang disebut sebagai *palinggih siwa bhujangga* di Pura Penataran Sarasidi Desa Adat Saraseda pada gambar 6 di atas merupakan refleksi tentang keterwarisan sejumlah aspek ideologi Bhujangga dalam masyarakat Bali (Sunarya dkk, 2019:30-31). Hal ini berkenaan dengan keberadaan *palinggih* (dan pura) tersebut di DAS Petanu- Pakerisan sebagai situs purbakala di Bali. Kondisi yang demikian mempersepsikan bahwa *palinggih* tersebut merupakan warisan dari religiusitas Masa Bali Kuna di Bali. Keberadaan *palinggih* tersebut berkolerasi terhadap keberlanjutan serangkaian ritual pemujaan Siwa secara sosiologis pada

masyarakat setempat serta keberadaan serangkaian ajaran Siwa secara ideologis pada *griya bhujangga* hingga saat ini. Sementara itu, pengetahuan tentang ajaran “Siwa Bhujangga” yang terliterasi melalui teks-teks lontar seperti terwarisi pada *griya bhujangga* nyaris terabaikan dalam pemahaman spiritualitas masyarakat, khususnya pada komunitas Bhujangga, sehingga penjelasan terhadap keterwarisan serangkaian penanda tentang ideologi Bhujangga tersebut masih bersifat parsial. Fenomena ini merupakan suatu indikasi tentang degradasi ideologi Bhujangga sejalan dengan dominasi dari Ideologi Waisnawa.

D. Kesimpulan

Deskripsi tentang dualisme ideologi dalam identitas spiritual komunitas Bhujangga di Bali dapat dipertegas secara ringkas melalui kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, konstruktivitas dari dualisme ideologi dalam identitas spiritual komunitas Bhujangga berkenaan dengan suatu (1) identitas kognitif dan (2) identitas kolektif. Dalam hal ini, identitas kognitif merupakan identitas yang terelaborasi pada pemahaman spiritualitas kekerabatan. Sementara itu, identitas kolektif merupakan identitas yang terekspresi pada ranah aktivitas spiritual. *Kedua*, korelativitas dari dualisme ideologi dalam identitas spiritual komunitas Bhujangga berkenaan dengan suatu (1) dominasi Ideologi Waisnawa dan (2) degradasi ideologi Bhujangga. Dalam hal ini, dominasi ideologi Waisnawa merupakan suatu kecenderungan dalam penerimaan ideologi Waisnawa sebagai identitas spiritual kekerabatan pada komunitas Bhujangga. Sementara itu, degradasi ideologi Bhujangga merupakan suatu kemerosotan pemahaman terhadap keberadaan ideologi Bhujangga, baik pada ranah kekerabatan secara khusus, maupun pada ranah kemasyarakatan secara lebih luas.

Fenomena ideologi dalam spiritualitas masyarakat merupakan salah satu bagian

yang signifikan dalam dinamika kulturalitas dari masa lampau hingga kini. Hal ini dapat dicermati pada sejumlah masyarakat dan kebudayaan di Nusantara. Kajian terhadap fenomena tersebut pada masyarakat Bali merupakan serpihan kecil dari hal serupa yang terjadi di Nusantara. Dengan demikian, kajian terhadap aspek ideologi dalam spiritualitas masyarakat Nusantara merupakan suatu isu yang menarik untuk diartikulasikan secara akademik seiring penguatan politik identitas saat ini.

Daftar Pustaka

- Foucault, Michel. 1997. *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*. Penyadur: Petrus Sunu Hardiyanta. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2011. *Pengetahuan & Metode Karya-karya Penting Foucault*. Penerjemah: Arief. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2012. *Arkeologi Pengetahuan*. Penerjemah: Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: ORCiSod.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Penerjemah: Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ginarsa, Ketut dkk. 2014. *Bhujangga Dharma*. Denpasar: Moncol Pusat Maha Warga Bhujangga Waisnawa.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Penerjemah: Ny. P.S. Kusumo Sutojo. Jakarta: Bhratara.
- Koentjaraningrat. 1977. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunarya, I Nyoman dkk. 2015. "Paham Bhujangga Dalam Dinamika Sosial Budaya Bali: Sebuah Pengantar Singkat" (makalah). Denpasar: Griya Batur Buah Gunung Ratha Kesiman, Griya Batur Tembau, dan Griya Batur Paguyangan.
- _____. 2019. "Penelitian Hidro-Arkeologi DAS Pakerisan-Petanu Kabupaten Gianyar: Kajian Terhadap Pola Penempatan Bangunan Suci" (Laporan Penelitian). Denpasar: Balai Arkeologi Bali.
- Wisnu, I Wayan Gede. 2016. "The Existence of Bhujanggaism in Bali: A Case Study in The Customary Village of Kesiman" (makalah). Dalam *Southeast Asian Thinkshop: The Question of World Culture*. Editor: I Ketut Ardhana, dkk. Denpasar: Center of Bali Studies. Hal 227-236
- _____. 2017. "The Dominant Discourse and Marginalize Discourse in the Legend of Dongkang Kuning Matindik Mas in the Customary Village of Kesiman" (makalah). Dalam *International Conference Global Connectivity Cross Cultural Connections, Social Inclusion, and Recognition: The Role of Social Sciences*. Denpasar: Warmadewa University Press. Hal 325-334
- _____. 2022. "Pergulatan Ideologi Bhujangga di Kota Denpasar- Bali" (disertasi). Denpasar: Universitas Udayana